



ALL EYES ON PAPUA

TERUSIR DI NEGARA SENDIRI

Sobat CWI sudah pernah melihat poster ini belum?



Atau Sobat CWI malah udah ikut meramaikan poster ini di medsos?

Sebenarnya apa yang lagi terjadi sih di Papua? Yuk, simak #LembarFakta kali ini!

Kampanye di media sosial soal “All Eyes on Papua” ramai setelah Suku Awyu dan dan Suku Moi menggelar ritual adat di depan gedung Mahkamah Agung (MA) Jakarta Pusat.



Tujuannya, meminta MA untuk melindungi hutan adat mereka yang terancam 'dibabat' untuk dijadikan lahan usaha kelapa sawit.

Sebelumnya, suku Awyu di Boven Digoel, Papua Selatan, dan suku Moi di Sorong, Papua Barat Daya juga tengah memperjuangkan lahan adat mereka dari pencaplokan oleh perusahaan kelapa sawit yang mendapatkan izin penggunaan lahannya dari pemerintah provinsi.

Usaha Sawit Rampas Lahan Warga

Perusahaan sawit yakni PT Indo Asiana Lestari (IAL) dan PT Sorong Agro Sawitindo masing-masing mendapat izin menggunakan lahan masyarakat adat suku Awyu dan suku Moi Sigin untuk usaha kelapa sawit.

Merespon hal tersebut, perwakilan suku Awyu dari marga Woro, Hendrikus Woro, menggugat PT IAL ke PTUN Provinsi Papua mengenai izin kelayakan perkebunan sawit. Hendrikus menuntut pencabutan izin usaha sawit dari tanah masyarakat hukum adat suku Awyu (seluas 39.000 hektare) yang setara dengan setengah luas Provinsi Jakarta karena bertentangan dengan kearifan lokal dan kelestarian wilayah.

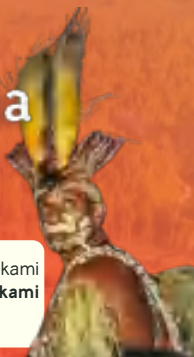
Majelis Hakim PTUN Provinsi Papua menolak gugatan tersebut dengan alasan bahwa izin perkebunan sawit itu telah sesuai dengan prosedur analisis dampak lingkungan (Amdal). Padahal, sejak awal pemerintah Provinsi Papua tidak transparan serta tidak melibatkan masyarakat dalam pemberian izin Amdal. Masyarakat yang terdampak proyek harus dilibatkan dalam penilaian Amdal, menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 22/2021.

Tanah adalah Mama

"Tanah adalah Mama. Tanpa tambang, tanpa sawit, kami masyarakat adat bisa hidup. Tetapi **tanpa hutan adat, kami tidak bisa hidup,**" demikian tutur Franky.

Bagi masyarakat suku Awyu dan suku Moi, hutan adat tidak hanya menjadi tempat tinggal mereka namun juga sumber makanan dan mata pencaharian. Dengan adanya pembukaan lahan oleh perusahaan kelapa sawit ini, masyarakat adat terancam kehilangan sumber kehidupannya.

Suku Awyu menempati daerah aliran Sungai Digoel di pesisir Papua Selatan dari generasi ke generasi. Mata pencaharian utama mereka berburu ikan dan udang, serta meramu sagu. Sejak tahun 2007, banyak perusahaan kelapa sawit yang "menjajah" lahan adat, sehingga kian waktu suku Awyu semakin terancam kehilangan sumber daya alam hutan tempat tinggal mereka (Project Multatuli, 2024).



Ciptaker Juga Terlibat!

Nah, soal perizinan Amdal yang tidak melibatkan masyarakat ini juga terjadi karena aturan dalam UU Cipta Kerja (Ciptaker) yang "memudahkan" pemberian izin pembukaan lahan usaha. Hal ini membuat lahan masyarakat rentan dieksploitasi atas nama investasi.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2020 (Ciptaker) kini penilaian Amdal hanya diurus oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan ahli bersertifikat. Dalam penyusunan Amdal, UU Ciptaker juga mengubah undang-undang (UU 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang sebelumnya mewajibkan penyusunan Amdal untuk ikut melibatkan masyarakat yang terdampak langsung, masyarakat luas, dan pemerhati lingkungan. Garda ini dihilangkan dalam UU Ciptaker.

Kan, keliatan nih UU Ciptaker yang berlaku sekarang nggak berpihak kepada masyarakat adat dan malah menyingkirkan mereka yang selayaknya ikut serta membicarakan bagaimana lahan mereka akan diolah dan dipergunakan.



Alih Fungsi Nggak Terkontrol, Bumi Makin Rusak!

Pertambangan terus juga industri kelapa sawit yang makin merajalela juga akan merugikan kita loh, Sobat CWI. Terlebih banyak perusahaan (atau hampir semua??) yang udah dikasih izin buat mengoperasikan usahanya nggak menjaga kelestarian lingkungan.

Perusakan lahan ini dapat menyebabkan bencana alam, rusaknya ekosistem hutan, dan hilangnya paru-paru dunia. Nggak cuma sebagian masyarakat aja yang terdampak, masyarakat di Indonesia bahkan manusia di bumi ini juga bisa terdampak.

RUU Masyarakat Adat Mandek Terus...

Udah sekitar 14 tahun berlalu, RUU Masyarakat Adat nggak kunjung disahkan. Padahal, secara garis besar RUU ini berupaya untuk menghormati keberadaan dan memenuhi hak-hak masyarakat adat di Indonesia.

Beda dengan ketentuan dalam UU Ciptaker (yang hanya banyak melibatkan pemerintah aja dalam penyusunan Amdal), RUU Masyarakat Adat mewajibkan keterlibatan dan persetujuan masyarakat adat untuk segala alih fungsi lahan tempat tinggal mereka. Jadi, masyarakat adat yang merupakan pihak yang paling tau soal kondisi lahan dan kepentingan mereka bisa mempertimbangkan alih fungsi lahan biar keberlangsungan hidup mereka nggak terganggu.

Sampai saat ini RUU Masyarakat Adat masih mandek dan masyarakat adat terus merugi. Apa emang negara sengaja nih nunda-nunda pengesahan RUU Masyarakat Adat karena bertentangan sama kepentingan pengusaha?? Upsss...

Lahan masyarakat adat di Indonesia nggak satu/dua kali aja dilahap sama pengusaha, Sobat CWI. Banyak banget izin pertambangan maupun perkebunan kelapa sawit yang lolos gitu aja tanpa memperhatikan dampak bagi masyarakat.

Pun ya, dari sini kita bisa lihat kalau pemerintah tuh nggak menghormati hak-hak masyarakat adat. Pengusaha terus yang dipentingin.

APA EMANG NEGARA UDAH NGGAK PEDULI LAGI?!

#SAHKANRUUMASYARAKATADAT

**JANGAN TUNDA LAGI!
DPR RI, SEGERA SAHKAN RUU
MASYARAKAT ADAT**

Referensi

BBC Indonesia. (2023, November 2). Hakim PTUN Jayapura tolak gugatan suku Awyu di Papua yang menentang perkebunan sawit. Diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cm5k548801zo>

Kompas. (2024, Juli 6). Soal "All Eyes on Papua", Suku Awyu: Tanah adalah Rekening Abadi Kami, Tanah adalah Mama... Diakses melalui <https://regional.kompas.com/read/2024/06/08/074700078/soal-all-eyes-on-papua-suku-awyu--tanah-adalah-rekening-abadi-kami-tanah?page=all>

Project Multatuli. (2024, Juni 5). Perjuangan Masyarakat Awyu Menyelamatkan Kehidupan: Menolak Melepas Hutan Adat Papua untuk Perusahaan Sawit. Diakses melalui <https://projectmultatuli.org/perjuangan-masyarakat-awyu-menyelamatkan-kehidupan-menolak-melepas-hutan-adat-papua-untuk-perusahaan-sawit/>

Tempo. (2024, Juni 8). Tagar All Eyes On Papua, Memahami Ekosida yang Dialami Papua. Diakses melalui https://tekno.tempo.co/read/1877426/tagar-all-eyes-on-papua-memahami-ekosida-yang-dialami-papua?utm_source=Twitter&utm_medium=dlvr.it

Sumber Foto: Betahita, Forest Digest